

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menjamin perkembangan serta kelangsungan hidup suatu negara. Sebagaimana yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 bahwasanya mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan dari kemerdekaan Indonesia. Kehidupan bangsa yang cerdas hanya mampu terwujud melalui pendidikan, sebab pencerdasan merupakan fungsi dari pendidikan. Dengan pendidikan diarahkan mampu memahami kesadaran manusia akan kemandirian dalam menata masa depannya. Sehingga pendidikan nasional disusun sebagai usaha sadar untuk memungkinkan pertahanan akan keberlangsungan hidup serta pengembangan diri masyarakat Indonesia secara berkelanjutan.

Dalam UUD 1945 pasal 28 C , ayat 1) dinyatakan bahwa :

“Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia.”

Kemudian dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan juga bahwa posisi pemerintah dalam dunia pendidikan berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah harus mengusahakan segala yang terkait dengan pendidikan. Baik dari sisi penyelenggara, sarana, dan ketersediaan pengajar. UUD 1945 telah mengamanatkan bahwa pemerintah Negara Republik Indonesia (sekaligus Pemerintah Daerah) wajib mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem yang mengatur pendidikan nasional yang mampu menjamin tiap-tiap warga negara memperoleh pemerataan kesempatan dan mutu pendidikan.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah pusat dan daerah harus memfasilitasi hak pendidikan bagi setiap warganya melalui sekolah yang terjangkau dari sisi pembiayaan, bermutu dari segi layanan dan berkualitas dari sisi pembelajaran. Selain pembiayaan pendidikan yang harus ditanggung pemerintah, sarana prasarana, kurikulum, serta sumber daya pendukung belajar lainnya perlu diupayakan pemerintah.

Jika ketentuan UUD 1945 dicermati maka pendidikan merupakan hak asasi bagi setiap warga Indonesia. Dan sebuah kewajiban sebagai warganegara untuk ikut serta dalam upaya pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah guna mencerdaskan dan menyejahterakan kehidupan bangsa.

Menurut Informasi Bantuan Pendidikan berdasarkan PP No.39 tahun 1992 (2002, hlm. 3) banyak kemajuan atau keberhasilan telah diraih di bidang pendidikan, tetapi banyak pula masalah yang belum ditangani. Salah satu masalah besar yang dihadapi saat ini adalah pemerataan dan perluasan pendidikan pada semua jenis pendidikan. Pada setiap jenjang terjadi kesenjangan pemerataan pendidikan, semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin tinggi pula kesenjangan yang terjadi. Apabila kesenjangan itu bertambah luas, hal itu menunjukkan bertambahnya warga negara yang tidak menikmati haknya untuk mendapatkan pendidikan.

Berdasarkan Ikhtisar Data Pendidikan Kemendikbud 2015/2016 jumlah siswa yang putus sekolah jenjang SMA mencapai 40.454 siswa dari 34 Provinsi di Indonesia. Dan Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah terbesar siswa putus sekolah dengan total 5.220 siswa. Dari data tersebut menjelaskan bahwa tingkat partisipasi sekolah menunjukkan adanya kesenjangan yang diakibatkan oleh layanan pendidikan yang belum sepenuhnya menjangkau seluruh lapisan masyarakat, khususnya yang tinggal di daerah pedesaan secara geografis sulit dijangkau. Selain layanan pendidikan yang masih belum merata dan sangat terbatas, kemiskinan atau kondisi ekonomi masyarakat yang lemah turut menghambat partisipasi pendidikan masyarakat.

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang sifatnya global. Artinya kemiskinan merupakan masalah yang menjadi perhatian penting bagi masyarakat dunia bukan hanya di Indonesia. Kemiskinan dapat dijumpai di berbagai negara bahkan di antaranya India, Sri Langka, dan negara lainnya. Tidak menutup kemungkinan negara maju sekalipun seperti halnya Amerika Serikat, Jerman, Inggris dapat ditemukan orang miskin. Dan semua negara di dunia telah sepakat bahwa kemiskinan merupakan problema kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradaban yang harus ditanggulangi (Suharto, 2009, hlm. 14).

Remi & Tiptoherijanto (2002, hlm. 1) memaparkan bahwa Indonesia telah melaksanakan berbagai upaya untuk mengurangi jumlah penduduk miskin. Upaya mengurangi penduduk di bawah garis kemiskinan memperlihatkan hasil yang luar biasa. Jumlah orang miskin di Indonesia telah turun dari jumlah 70 juta pada tahun 1970 menjadi 37 juta pada tahun 1995. Terlepas dari hal itu, meskipun lembaga statistik negara selalu menyatakan bahwa setiap tahun angka kemiskinan cenderung menurun, kemiskinan tetap menjadi masalah kompleks yang dihadapi pemerintah.

Menurut Suharto (2009, hlm. 15) kemiskinan berhubungan dengan kesulitan memenuhi kebutuhan sosial, termasuk ketergantungan dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang dipahami sebagai situasi kelangkaan pelayanan sosial dan rendahnya aksesibilitas lembaga-lembaga pelayanan sosial, seperti lembaga kesehatan, informasi, serta pendidikan.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa sebab akibat dari kemiskinan berdampak pada kurangnya pelayanan sosial salah satunya pendidikan. Begitupun dengan kasus putus sekolah yang saling mempengaruhi satu sama lain dengan persoalan kemiskinan. Putus sekolah mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran, bahkan menambah kemungkinan kenakalan anak khususnya remaja dan tindak kejahatan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Menurut Willis (2010, hlm.90) kenakalan remaja merupakan tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat hingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Adapun menurut Sudarsono (2008, hlm.32) norma-norma hukum yang sering dilanggar oleh anak-anak remaja pada umumnya ialah kejahatan kekerasan (pembunuhan dan penganiayaan), pencurian, penggelapan, penipuan, pemerasan, gelandangan, narkoba, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini masyarakat Indonesia telah merasakan keresahan dari dampak kenakalan remaja. Bukan hanya mereka yang berdomisili di kota-kota besar, kenakalan remaja diprediksi merambat ke masyarakat pedesaan. Bahkan tidak sedikit media masa memberitakan tindak penyimpangan yang dilakukan para remaja di antaranya pembunuhan, tawuran, pergaulan bebas, narkoba, pelecehan seksual dan lain sebagainya. Tristiawati (2017) dalam Liputan 6 mengabarkan bahwa seorang pelajar SMK Kopri 2 Balaraja yang sedang menunggu angkot bersama kedua temannya, tiba-tiba saja mereka dihampiri pelajar dari sekolah lain yang berjumlah sembilan orang kemudian dibacok dan tewas seketika.

Kasus lain dalam situs SINDOnews.com dikabarkan dari Kec.Ngamprah Kab.Bandung Barat seorang siswi SMA PGRI 2 menjadi korban pembunuhan disertai pemerkosaan oleh pacarnya. Tindakan bejad tersebut dilakukan akibat dari kaki kanan korban yang patah karena jatuh dari motor. Melihat tubuh korban tak berdaya pelaku langsung menyetubuhi korban dan membunuh korban. Tersangka meninggalkan korban begitu saja dan menutupi wajah korban dengan sebuah karung di kebun milik warga (Azis, 2015).

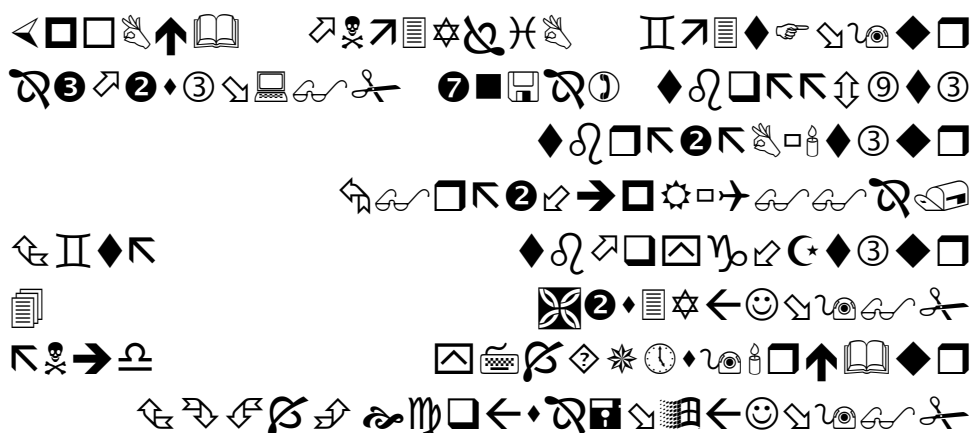
Sungguh miris jika kejadian penyimpangan terhadap remaja terus kerap terjadi. Masalah penyimpangan remaja seolah-olah menjadi hal yang biasa, dan dirasa tidak aneh lagi, bahkan tidak pernah ada habisnya. Peranan remaja sebagai generasi penerus bangsa yang seharusnya mengisi waktu dengan kegiatan positif justru digunakan dengan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti pacaran, tawuran, atau tindak kejahatan lainnya.

Secara fisik remaja sudah berpenampilan dewasa, namun secara psikologis belum. Ketidakseimbangan ini menjadikan remaja menempatkan diri dalam suasana hidup yang terombang-ambing (*strum und drang*). Dalam mengatasi kemelut batin itu, maka seyogyanya mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan. Para remaja membutuhkan tokoh pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa. Selain itu, mereka pun mengharapkan adanya pegangan hidup sebagai tempat bergantung (Jalaluddin, 2011, hlm. 81).

Dalam upaya mengatasi permasalahan batin ini, para remaja cenderung bergabung dalam *peer group* (teman sebaya), untuk saling berbagi rasa dan pengalaman. Di luar itu, kebutuhan remaja akan sosok pelindung mendorong mereka untuk memilih idola. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya, para remaja juga harus mampu menyenangi nilai-nilai etika dan estetika. Dalam kaitan inipun bimbingan agama dapat diperankan sebagai bimbingan rohaniah (Jalaluddin, 2011, hlm. 81).

Pola pendidikan serta pembinaan agama sangatlah penting dalam meminimalisir penyimpangan moral serta krisis sosial di kalangan remaja khususnya pelajar. Bahkan Islam memandang bahwa pendidikan merupakan dasar utama seseorang diutamakan dan dimuliakan. Dengan hidup mulia seseorang akan selalu berusaha untuk menggunakan masa hidupnya dengan sebaik mungkin. Sebagai jawaban dari permasalahan tersebut, maka penting diarahkan pada peningkatan pembinaan keagamaan bagi pribadi para remaja khususnya pelajar sehingga menghasilkan karakter pelajar yang berakhlak mulia.

Sebagaimana dalam firman Allah Swt;



Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”*(QS. Ali-Imran (3) : 104).

Pembinaan merupakan upaya pendidikan yang dilakukan baik secara formal maupun non formal secara sadar, terarah dan bertanggung jawab dengan maksud mengembangkan kepribadian secara seimbang dan utuh agar menjadi pribadi yang mandiri (Gafur, 1978, hlm.7). Pembinaan yang Islami merupakan upaya penyempurnaan watak serta batin seseorang melalui pendekatan-pendekatan yang ada di dalam Al-Qur`an dan Hadits, agar ia memiliki mental yang sehat, dapat mengendalikan watak dan kepribadiannya sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan (Syafaat, Sahrani, & Muslih., 2008, hlm. 156).

Pembinaan mental dan kepribadian beragama diupayakan agar remaja mampu memahami arti agama dan manfaatnya untuk kehidupan manusia. Dengan jalan demikian tumbuh keyakinan beragama. Jika telah tumbuh keyakinan beragama harus diupayakan dengan latihan-latihan beribadah secara terus menerus. Karena itu tempat pembinaan hendaklah dilengkapi dengan rumah ibadah, penyediaan guru agama yang baik sesuai kebutuhan anak. Jika latihan beribadah sudah mendarah daging, maka akan tumbuh kesadaran pada anak akan pentingnya peranan agama dalam kesehatan mental dan menghalangi dari perbuatan-perbuatan tercela, sebab agama telah membentengi mereka (Willis, 2010, hlm. 143).

Dalam kaitan permasalahan di atas, program pengembangan Sumber Daya Manusia merupakan salah satu prioritas perhatian pembangunan baik dalam lingkup nasional, maupun lingkup pembangunan regional Provinsi Jawa Barat. Sejalan dengan perkembangan zaman yang tengah berada dalam dinamika pembangunan yang cukup pesat, pendidikan formal sebagai bagian terpadu dari program pengembangan Sumber Daya Manusia perlu mendapatkan pengembangan inovatif agar sesuai dengan tuntutan-tuntutan kehidupan di masa yang akan datang.

Pada tahun 1995, didirikanlah Asrama Bina Siswa berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat nomor:421.3/SK/1209/Binsos/1995 dengan program SMA Plus yang pada prinsipnya berisikan program pendidikan SMA secara umum dilengkapi dengan program-program tambahan lainnya yang berorientasi pada dunia aplikasi kerja, serta melengkapi wawasan siswa/siswi untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan harapan dapat mencetak lulusan SMA yang unggul, siap pakai serta memiliki nilai plus, berkompentensi, berjiwa kewirausahaan, berbudi luhur, bermoral dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai salah satu upaya perwujudan pengembangan Sumber Daya Manusia, Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat memberikan kesempatan program gratis melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas (SMA). Adapun persyaratannya, lulus SMP/MTs yang merupakan siswa/siswi berprestasi dan berpotensi, berasal dari keluarga yang perlu dibantu baik yatim piatu, yatim, piatu, dan keluarga lengkap. Siswa-siswi yang diterima akan didididk dengan sistem pembinaan yang mengutamakan kedisiplinan berlandaskan nilai-nilai agama (program kepesantrenan), sertabudayatanpabiaya hidup, dan selama tiga tahun harus tinggal di asrama.

Asrama merupakan tipe pendidikan yang sangat disiplin dengan aturan yang ketat. Tidak ada waktu yang terbuang percuma tanpa belajar, bekerja, dan berdo'a. Sistem pendidikan seperti ini bertujuan menghasilkan lulusan yang penuh dengan kedisiplinan dalam hidup sehingga bisa menjadi pribadi yang unggul dalam bidang yang digelutinya (Dawan, 2012).

Namun secara realitas pelaksanaan sekolah berasrama dalam pembinaankarakter siswa yang dijalankan oleh Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat bukanlah perkara mudah, karena mereka yang dididik adalah siswa-siswi yang berasal dari berbagai daerah di Provinsi Jawa Barat dengan latar belakang serta status keluarga yang berbeda-beda. Bahkan kenakalan anak masih kerap terjadi, sebab masa anak SMA merupakan masa yang

masih terbilang labil sehingga mereka mudah terpengaruh perbuatan-perbuatan buruk, terpancing emosi dan lain sebagainya. Hal inilah yang menjadi kendala yang dihadapi pihak pendidik dan penyelenggara asrama.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan salah seorang pembina asrama yaitu Abdul Aziz S.Pi sistem pendidikan asrama ini seperti dua sisi mata uang karena pada satu sisi mampu menghasilkan siswa yang unggul, dengan banyaknya penorehan prestasi yang diraih siswa-siswinya. Namun di sisi lain dapat menghasilkan pribadi pemberontak, sehingga penyimpangan yang kerap terjadi dalam asrama di antaranya siswa-siswi yang melanggar aturan, *bullying*, mencuri, atau bahkan kabur dari asrama.

Dalam meminimalisir penyimpangan tersebut, Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua memiliki program pembinaan keagamaan dengan sistem pembelajaran kepesantrenan yang diharapkan bukan saja menghasilkan lulusan SMA yang unggul dalam intelektualnya saja tetapi disertai dengan kepribadian luhur serta akhlak yang mulia.

Melihat beberapa permasalahan dari pemaparan di atas, peneliti merasa yakin bahwa Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat ialah asrama yang mampu menjadi solusi terhadap pergejolakan akan kenakalan remaja saat ini. Maka menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana model pembinaan keagamaan yang diterapkan Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat sebagai solusi dalam meningkatkan kepribadian luhur serta akhlak mulia terhadap siswa-siswinya. Dengan demikian peneliti merasa tertarik dan perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Model Pembinaan Keagamaan Di Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Fokus masalah pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana model pembinaan keagamaan di Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat. Agar penelitian ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka rincian pertanyaan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil dari Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana perencanaan pembinaan keagamaan di Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan di Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat?
4. Bagaimana evaluasi dan hasil pembinaan keagamaan di Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembinaan keagamaan Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui profil Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat.
2. Mengetahui perencanaan pembinaan keagamaan di Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat.
3. Mengetahui pelaksanaan pembinaan keagamaan di Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat.
4. Mengetahui evaluasi dan hasil pembinaan keagamaan di Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan lebih bermakna apabila memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia Pendidikan Islam utamanya dalam kajian model pembinaan keagamaan di asrama, sehingga dapat menjadi referensi dalam pembinaan keagamaan untuk digunakan di satuan pendidikan.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan dunia pendidikan. Manfaat tersebut ialah:

- a. Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media informasi tentang model pembinaan keagamaan di sebuah lembaga pendidikan berasrama.
- b. Bagi Instansi Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran dan informasi mengenai model pembinaan keagamaan di asrama.
- c. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca untuk serta acuan mengetahui model pembinaan keagamaan yang ada di Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat.
- d. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memberikan wawasan keilmuan tentang model pembinaan keagamaan di Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat serta sebagai bahan latihan dalam penulisan karya tulis.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi memiliki tujuan untuk memberikan gambaran isi serta kandungan dari setiap bab secara umum, urutan serta keterkaitan setiap bab. Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dari beberapa sub bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penelitian di antaranya ialah:

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II: Kajian Pustaka, yang berisi penjelasan secara ringkasan isi dari berbagai referensi dan literatur yang berhubungan dengan pokok pembahasan dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III: Metode Penelitian, yang berisi definisi operasional, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang merupakan isi bagian utama dari skripsi ini. Dalam bab ini berisi temuan dan pembahasan yang merupakan hasil rumusan masalah yang telah dirumuskan kemudian dibahas berdasarkan teori yang telah dijelaskan.

Bab V: Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang merupakan intisari hasil penelitian berdasar pada rumusan masalah, serta tentang implikasi dan rekomendasi untuk penulisan karya ilmiah dan pelaksanaan penelitian selanjutnya. Setelah itu daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.